



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivism*. *Post-positivism* memegang filosofi deterministik yang dapat menentukan efek atau hasil. Dengan demikian, masalah yang dipelajari *post-positivism* menggambarkan kebutuhan untuk melakukan identifikasi dan melihat penyebab yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam percobaan Creswell (2014, p. 7).

Perbedaan antara *positivism* dan *post-positivism* menurut Lincoln dan Guba dalam Noor (2016, p. 44) terletak dalam asumsi tentang kenyataan, hubungan pencari tahu, generalisasi kausalitas, dan masalah nilai. Dalam pandangan *post-positivism*, penelitian itu terkait oleh nilai sehingga suatu penelitian harus dilihat sesuai konteks. Untuk lebih jelasnya terdapat tabel yang menjelaskan perbandingan antara paradigma *positivism* dan *post-positivism*.

Tabel 3.1 Paradigma Penelitian

<i>Item</i>	<i>Post Positivism</i>
Ontologi	Realisme kritis-Realitas nyata namun hanya dapat dipahami secara tidak sempurna dan secara probabilistik.
Epistemologi	Dualis/ objektivis yang dimodifikasi: tradisi/ komunitas kritis; temuan yang mungkin benar.

Metodologi	Eksperimental/ manipulative yang dimodifikasi; keragaman kritis; falsifikasi hipotesis; bisa jadi meliputi metode kualitatif.
------------	---

Sumber: Buku Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah 2017 oleh Noor, J.

Dalam penelitian ini maka paradigma yang cocok adalah paradigma *post-positivism* di mana dijelaskan bahwa penggunaannya cocok untuk metode kualitatif karena melihat realitas secara nyata. Selain itu sifatnya yang juga dapat dimodifikasi atau dengan kata lain bisa menyesuaikan dengan yang nantinya terjadi dilapangan sehingga cocok untuk melakukan wawancara secara mendalam.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Albi Anggito (2018, p. 8) disimpulkan sebagai “pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi”. Sehingga dalam penelitian ini hanya akan memamparkan situasi suatu peristiwa yang diteliti tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Menurut Semiawan (2010, p. 60) karakteristik lain data kualitatif adalah deskriptif. Data deskriptif merupakan data dalam bentuk teks yang memiliki kegunaan

untuk memperoleh arti terdalam. Hal ini tidak mungkin didapat dari data berupa angka, sebab data angka sendiri hanyalah simbol tanpa arti bila tidak memiliki konteks.

Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif karena peneliti akan menjelaskan bagaimana porses strategi *personal branding* yang dilakukan oleh Fitra Eri dalam membangun kredibilitas sebagai *vlogger* otomotif Indonesia melalui data penelitian yang didapatkan. Sedangkan banyaknya jumlah populasi atau *sampling* dalam penelitian kualitatif tidak menjadi hal yang diutamakan. Yang diutamakan adalah seberapa dalam data yang terkumpul sehingga dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Semiawan (2010, p. 33) dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti, serta memberikan perspektif baru terhadap masalah tersebut ketika sudah menganalisis data yang diperoleh. Berbeda dengan metode kuantitatif yang telah mempunyai pola pasti, metode kualitatif memiliki bentuk yang bervariasi.

Menurut John Creswell dalam Semiawan (2010, p. 37) terdapat lima jenis metode kualitatif, yaitu

1. Biografi atau dengan istilah lain merupakan sejarah lisan, narasi personal, kisah hidup, atau otobiografi.
2. Fenomenologi merupakan metode kualitatif untuk mengamati suatu kejadian sebagaimana adanya/ seperti kejadian alaminya.

3. *Grounded-theory* merupakan metode kualitatif dengan tujuan akhir menghasilkan teori baru dengan dasar ilmu-ilmu sosial dan metodologi.
4. Ethnografi merupakan metode kualitatif yang memiliki tujuan menganalisis, menjelaskan, dan mengartikan kebudayaan suatu suku/kelompok masyarakat dari segi bahasa, kebiasaan, persepsi, dan kepercayaan mereka dengan mengamati kehidupan suku tersebut secara ilmiah.
5. Studi Kasus merupakan metode kualitatif yang menganalisis kasus tertentu secara mendetail berdasarkan berbagai sumber informasi.

Berdasarkan jenis metode penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (2013, p. 1) studi kasus adalah salah satu metode yang berasal dari penelitian ilmu-ilmu sosial. Berbagai metode memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri, tergantung pada tiga hal, yaitu: tipe pertanyaan penelitian, kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan diteliti, dan fokus terhadap fenomena penelitian. Studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.

Studi kasus akan menjadi metode yang memiliki kelebihan jika pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, ketika peneliti hampir tidak mungkin mengontrol terjadinya peristiwa tersebut (Yin, 2013, p. 13). Studi kasus juga cocok dengan penelitian ini karena bersifat menjabarkan bagaimana sebuah aktivitas yang terjadi kehidupan nyata, yakni strategi seorang Fitra Eri membangun *personal branding* sebagai *vlogger* otomotif di Indonesia.

3.4 Informan Kunci dan Informan

Untuk mendukung penelitian ini maka diperlukannya informasi dari narasumber untuk memperoleh data tambahan. Menurut Gilchrist dalam Angelina (2015, p. 68), informan kunci adalah individu yang menjadi latar belakang peneliti mulai melakukan pengumpulan data karena individu tersebut dianggap telah dikenal dengan baik, dapat dihubungi, dan dapat memberikan informasi.

Pemegang informan kunci dalam penelitian ini adalah Fitra Eri sebagai *vlogger* otomotif Indonesia. Subjek penelitian pada penelitian ini telah ditentukan berdasarkan pengamatan terhadap *vlogger-vlogger* otomotif Indonesia. Subjek dipilih berdasarkan hasil pencarian beberapa kata kunci seperti “*vlogger otomotif Indonesia*”, “*reviewer otomotif Indonesia*”, dan “*vlog otomotif Indonesia*” pada beberapa *search engine* ternama dunia seperti Google, Yahoo, Bing, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga melihat data pencapaian Fitra Eri sebagai informan kunci dalam penelitian ini dalam karirnya sebagai *vlogger* dan *reviewer* otomotif Indonesia yang didapatkan melalui artikel berita, serta akun YouTube dan Instagram milik Fitra Eri.

Selanjutnya penelitian ini juga memiliki informan ahli yang ditentukan berdasarkan pada keahlian dan pengamatan yang dilakukan informan tersebut. Maka Silih Agung Wasesa sebagai pakar *personal branding* memiliki kecocokan dalam penelitian yang membahas mengenai penerapan strategi *personal branding* Fitra Eri.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data menurut Rachmat Kriyantono (2014, p. 93) adalah teknik atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan

data berupa fakta, informasi, dan keterangan yang nantinya akan menjadi bahan utama penelitian dan memiliki fungsi untuk melerai masalah dan mengungkapkan suatu gejala.

Dalam tahapan ini, terdapat sumber yang bisa menjadi cara untuk dapat mengumpulkan data-data penelitian dengan metode studi kasus. Seperti yang disampaikan Yin (2013, pp. 101-117) bahwa terdapat enam sumber data studi kasus, yaitu:

1. Dokumentasi, memiliki peran penting dalam penelitian studi kasus sebagai bukti pendukung atau tambahan dari berbagai sumber lainnya.
2. Rekaman Arsip, menyediakan informasi kualitatif maupun kuantitatif dari sumber-sumber arsip. Data numerikal (informasi kuantitatif) sering bersifat relevan dan tersedia untuk studi kasus, demikian juga dengan data nonnumerikal (informasi kualitatif).
3. Wawancara, menjadi sumber informasi studi kasus yang utama. Pada umumnya, wawancara studi kasus bersifat *open-ended*, yaitu responden dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan bahasa sendiri berdasarkan fakta yang diketahui atau opini yang dimiliki. Secara keseluruhan, wawancara menjadi sumber informasi yang penting dalam studi kasus karena studi kasus biasanya berkaitan dengan topik kemanusiaan.
4. Observasi Langsung, seringkali menjadi bukti yang bermanfaat untuk melengkapi data penelitian
5. Observasi Informan, suatu metode observasi khusus di mana peneliti memiliki peran aktif dalam peristiwa yang diteliti.

6. Perangkat Fisik atau Kultural, adalah perangkat teknologi, instrumen seni/karya, atau berbagai bukti fisik lainnya.

Berdasarkan pemahaman di atas maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap Fitra Eri selaku informan kunci dan Silih Agung Wasesa sebagai partisipan ahli, sedangkan data dokumentasi yang diperoleh dari konten serta artikel sebagai bukti pendukung dan tambahan dari sumber lainnya.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menurut H. Sajidan adalah “kebenaran dari proses penelitian”. Dalam hal ini keabsahan data bisa dijadikan pertanggung jawaban dan dasar yang kuat dalam penarikan kesimpulan. Dalam metodologi penelitian kualitatif menurut Yin (2013, p. 197) terdapat empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data, yaitu:

1. Keabsahan konstruk: dapat dicapai dengan proses pengumpulan data dengan triangulasi data. Teknik triangulasi data yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan” (H. Sajidan, 2018, p. 82). Triangulasi data terbagi menjadi empat, yaitu:
 - a. Triangulasi Data: menggunakan berbagai sumber data yang dapat berupa dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil

observasi. Penelitian ini melakukan pengambilan data melalui data dokumentasi dan hasil wawancara narasumber.

- b. Triangulasi Pengamat: adanya pengamat di luar penelitian yang ikut serta dalam pemeriksaan pengumpulan data. Dalam penelitian ini maka dosen pembimbing yang berperan sebagai pengamat.
 - c. Triangulasi Teori: pengaplikasian berbagai macam teori yang berguna untuk memastikan data yang telah terkumpul telah seuai. Dalam penelitian ini maka studi pustaka menjadi sarana dalam menentukan teori yang paling sesuai.
 - d. Triangulasi Metode: menggunakan beberapa metode untuk penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara dan studi dokumen yang telah ditunjang dengan studi pustaka.
2. Keabsahan internal: mengacu kepada seberapa jauh sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan secara nyata. Untuk dapat mencapai keabsahan ini maka memerlukan proses analisis dan intrerpretasi yang tepat. Sifat penelitian kualitatif yang dapat terus berubah akan memengaruhi hasil penelitian. Sehingga walaupun telah dilakukan uji keabsahan data internal maka akan tetap memiliki kemungkinan timbulnya kesimpulan yang berbeda.
 3. Keabsahan internal: mengacu kepada seberapa jauh hasil sebuah penelitain dapat digeneralisasikan terhadap kasus lainnya. Penelitian kualitatif tidak memiliki kesimpulan yang sifatnya pasti, maka dapat

disimpulkan penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal pada kasus-kasus lainnya selama dalam konteks yang sama.

4. Reliabilitas: konsep yang mengacu kepada seberapa jauh penelitian selanjutnya bisa mencapai hasil yang serupa apabila dilakukan kembali dalam subjek yang sama. Hal ini menyimpulkan bahwa konsep reliabilitas menunjukkan bahwa konsep penelitian kualitatif yang menekankan pada metode serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan melakukan wawancara kepada beberapa sumber yang sesuai dengan kriteria peneliti, yakni Fitra Eri sebagai informan kunci dan Silih Agung Wasesa sebagai narasumber ahli. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber pustaka agar mampu menjelaskan proses strategi dan aktivitas *personal branding* yang dilakukan Fitra Eri sebagai *vlogger* otomotif Indonesia.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Dalam kondisi ini terdapat tiga teknik analisis, yaitu: penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (Yin, 2013, p. 133).

Strategi penjadohan pola menurut Yin (2013, p. 140) menggunakan logika untuk menjadi pembandingan pola data empiris dengan pola yang dedikasikan. Kedua pola yang memiliki kemiripan dapat menguatkan validitas internal. Penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan

sebelum pengumpulannya jika menggunakan studi kasus deskriptif (Yin, 2013, p. 140). Dikatakan pula bahwa penjadohan pola yang dideskripsikan oleh Donald Campbell (1975) merupakan beberapa informasi kasus yang sama dengan beberapa proposisi teoritis (Yin, 2013, p. 35).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik penjadohan pola, di mana peneliti akan membandingkan pola berupa data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa teori dan konsep. Jika terdapat kesamaan dari kedua pola tersebut maka hasilnya bisa menguatkan validitas internal dari penelitian.